

Bimbingan Individual untuk Meningkatkan Kemampuan Menyusun Penilaian Autentik

Ketut Partami^{1*} 

¹SD Negeri 3 Les, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:

Received March 16, 2022

Revised March 25, 2022

Accepted April 20, 2022

Available online May 25, 2022

Kata Kunci:

Bimbingan Individual, Penilaian Autentik

Keywords:

Individual Guidance, Authentic Assessments



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2022 by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha.

ABSTRAK

Guru belum mampu menerapkan penilaian autentik sesuai dengan kurikulum 2013. Hal ini dibuktikan dengan menunjukkan hasil penilaian yang dimiliki guru, hasilnya masih banyak catatan penilaian yang kosong. Penelitian tindakan ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan menyusun penilaian autentik pada guru SD melalui penerapan bimbingan individual. Jenis penelitian merupakan penelitian tindakan kelas. Subjek penelitian adalah guru berjumlah 6 orang yang terdiri dari 2 orang guru laki-laki dan 4 orang guru perempuan. Data kemampuan guru menyusun penilaian autentik diperoleh melalui penilaian dokumen penilaian yang telah disusun dengan menggunakan instrumen observasi, selanjutnya dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif kuantitatif disajikan dalam bentuk rata-rata nilai kemampuan guru menyusun penilaian autentik. Penelitian dilaksanakan selama dua siklus, hal ini terlihat dari peningkatan kemampuan guru dalam menyusun penilaian autentik yaitu sebelum dilaksanakan bimbingan individual nilai rata-rata kemampuan guru sebesar 61,31 meningkat pada siklus I menjadi 68,21 dan meningkat lagi pada siklus II menjadi 77,14. Maka, kemampuan guru SD menyusun penilaian autentik dapat meningkat melalui penerapan bimbingan individual. Implikasi penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan guru dalam menyusun penilaian autentik.

ABSTRACT

Teachers who have not implemented authentic assessment in accordance with the 2013 curriculum. This is evidenced by showing the results of the teacher's assessment, the result is that there are still many empty assessment notes. This action research aims to improve the ability to compose authentic assessments of elementary school teachers through the application of individual guidance. This type of research is classroom action research. The research subjects were 6 teachers consisting of 2 male teachers and 4 female teachers. The data on the ability of teachers to compose authentic assessments is obtained through the assessment of assessment documents that have been prepared using observation instruments, then analyzed using quantitative descriptive methods presented in the form of the average value of the ability of teachers to compose authentic assessments. The research was carried out for two cycles, this can be seen from the increase in the ability of teachers in preparing authentic assessments, namely before individual guidance was carried out the average value of the teacher's ability was 61.31 increased in the first cycle to 68.21 and increased again in the second cycle to 77.14. Thus, the ability of elementary school teachers to develop authentic assessments can improve through the application of individual guidance. The implications of this research are expected to improve the ability of teachers in preparing authentic assessments.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan mengalami perkembangan terus-menerus seiring dengan perkembangan zaman. Perubahan kurikulum sudah terjadi beberapa kali dalam sistem pendidikan di Indonesia seperti, Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) 2014, Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2006 sampai dengan kurikulum yang terbaru yaitu Kurikulum 2013 (Nasihin, 2016; Nugraha, 2017). Setiap perubahan kurikulum selalu menjadi harapan besar bagi seluruh masyarakat Indonesia akan adanya perubahan dalam dunia pendidikan terutama untuk mencerdaskan kehidupan berbangsa dan bernegara. Kurikulum terdiri atas beberapa komponen yaitu tujuan, isi atau bahan (*content*), aktivitas belajar, dan penilaian. Antara komponen kurikulum satu dan lainnya saling terkait. Perubahan kebutuhan masyarakat

merupakan dampak dari perkembangan peradaban manusia dan tidak bisa dipungkiri kehidupan sosial dan teknologi sangat berpengaruh terhadap dunia pendidikan saat ini (Dwi agus setiawan & Nur Kumala, 2020; Gusviani, 2017; Jumriani et al., 2021). Pendidikan tidak terbatas pada lingkup sekolah saja, bahkan pendidikan berlangsung sejak lahir hingga akhir hayat. Pendidikan yang baik berangkat dari kualitas guru yang baik juga. Tujuan pendidikan dicapai melalui proses pembelajaran, proses pembelajaran merupakan upaya untuk mencapai Kompetensi Dasar yang dirumuskan dalam kurikulum (Persada et al., 2020; Subagia & Wiratma, 2016). Sementara itu, kegiatan penilaian dilakukan untuk mengukur dan menilai tingkat pencapaian Kompetensi Dasar. Penilaian juga digunakan untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan dalam proses pembelajaran, sehingga dapat dijadikan dasar untuk pengambilan keputusan dan perbaikan proses pembelajaran yang telah dilakukan. Oleh sebab itu kurikulum yang baik dan proses pembelajaran yang benar perlu didukung oleh sistem penilaian yang baik, terencana dan berkesinambungan (Astiwi et al., 2020; Mitra & Purnawarman, 2019).

Penilaian adalah rangkaian kegiatan untuk memperoleh, menganalisis dan menafsirkan data tentang proses dan hasil belajar peserta didik yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan sehingga dapat menjadikan informasi yang bermakna dalam pengambilan keputusan (Novika Auliyana et al., 2018; Pantiwati, 2016). Dengan demikian maka penilaian harus dilakukan secara tepat agar dapat memperoleh gambaran lengkap tentang peserta didik. Kurikulum 2013 menjelaskan beberapa karakteristik pendidikan anak usia dini salah satunya ialah menggunakan penilaian autentik (*authentic assessment*) (Nirwana, 2016; Pantiwati, 2016). Penilaian autentik adalah penilaian yang dilakukan secara komprehensif untuk menilai sikap, pengetahuan, dan keterampilan (Diani & Sukartono, 2022; Marfuah & Febriza, 2019). Autentik berarti keadaan sebenarnya, yaitu kemampuan atau keterampilan yang dimiliki oleh peserta didik. Penilaian autentik memiliki relevansi kuat terhadap pendekatan ilmiah dalam pembelajaran sesuai dengan tuntutan kurikulum 2013 (Ambiyar et al., 2019). Penilaian autentik ini dilakukan secara sistematis, terukur, individual serta menyeluruh tentang pertumbuhan dan perkembangan anak (Novika Auliyana et al., 2018). Salah satu prinsip yang digunakan dalam penilaian ini adalah prinsip berkesinambungan dimana dilakukan secara terencana, bertahap dan terus menerus untuk mendapatkan gambaran tentang pertumbuhan dan perkembangan anak (Helendra & Sar, 2021; Pantiwati, 2016). Penilaian autentik dilakukan oleh guru dalam bentuk penilaian ceklis, observasi, unjuk kerja, catatan anekdot, hasil karya dan pelaporan. Asesmen autentik merupakan ciri khas Kurikulum 2013. Penilaian autentik ini merupakan penilaian yang dilakukan secara komprehensif untuk menilai dari masukan (*input*), proses, dan keluaran (*output*) pembelajaran (Helendra & Sar, 2021; Reniasih, 2020). Penilaian autentik harus mencerminkan masalah dunia nyata, bukan dunia sekolah. Menggunakan berbagai cara dan kriteria yang holistik (kompetensi utuh merefleksikan pengetahuan, ketrampilan, dan sikap).

Dewasa ini, pendidikan yang hanya melihat hasil akhir siswa atau melihat secara kuantitatif dapat menimbulkan paradigma peserta didik bahwa pendidikan hanyalah sesuatu yang dapat diukur dengan nilai. Nilai yang tinggi belum tentu seseorang dapat menerapkan makna pembelajaran. Padahal nilai secara kuantitatif bukanlah tujuan utama dalam proses pendidikan (Utami & Wardani, 2020; Wulandari & Radia, 2021). Fakta di lapangan menunjukkan bahwa instrument penilaian yang dimiliki guru tidak lengkap. Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara yang telah dilakukan ditemukan beberapa masalah terkait guru yang belum menerapkan penilaian autentik sesuai dengan kurikulum 2013. Hal ini dibuktikan dengan menunjukkan hasil penilaian yang dimiliki guru, hasilnya masih banyak catatan penilaian yang kosong dan hanya beberapa anak yang diisi, mereka juga mengaku kesulitan dalam melakukan pencatatan penilaian, itupun tidak semua anak. Peneliti mendapatkan beberapa guru yang melakukan catatan penilaian dari semester kemarin yang belum terisi semua tetapi anak sudah menerima rapor. Guru sudah mengetahui bahwa penilaian autentik dilakukan secara langsung, namun mereka mengatakan bahwa masih memiliki kesulitan dalam waktu penilaian yang dilakukan setiap hari selama proses pembelajaran berlangsung. Kesulitan ini ditunjukkan dengan jawaban guru ketika menjawab pertanyaan tentang ketercapaian penilaian dalam kurikulum 2013. Guru adalah kunci utama untuk menyukseskan penerapan kurikulum tersebut. Seharusnya komunikasi antarguru untuk memahami format perencanaan, penilaian dan evaluasi harus sering dilakukan, karena hal tersebut sangat penting untuk mencapai terlaksananya kurikulum 2013.

Masih banyak guru yang belum memahami tugas, fungsi, kompetensi dan keterampilan yang ada dalam kurikulum 2013, yang selayaknya harus dikuasai guru. Kelemahan ini tampak dalam rendahnya kemampuan guru, yang belum siap menghadapi perubahan kurikulum. Ketidakmampuan guru menyusun penilaian autentik tersebut harus diatasi. Beberapa alternatif metode dan strategi untuk mengatasi permasalahan tersebut, tindakan yang dipilih adalah dengan menerapkan teknik bimbingan individual. Bimbingan merupakan sarana yang dirancang untuk memperbaiki kinerja dan perilaku seseorang, baik secara formal maupun informal (Al Hakim, 2021; Gumilang, 2016; Malyana, 2020). Melalui bimbingan,

diharapkan adanya peningkatan pengetahuan, kemampuan, dan perilaku yang mampu mengantisipasi perubahan yang terjadi dalam perkembangan IPTEK saat ini (Sahertian, 2000).

Bimbingan adalah suatu proses pembelajaran yang memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada peserta baik perorangan atau kelompok untuk memecahkan permasalahannya sendiri dan didampingi oleh fasilitator (Reniasih, 2020; S et al., 2016). Bimbingan melibatkan peserta dan fasilitator dalam dialog satu lawan satu dan mengikuti suatu proses yang tersusun, diarahkan pada tanggung jawab memelihara kemajuan dan kinerja yang baik serta hubungan kerja positif antara fasilitator dan staf (Hortensi, 2020; Pranata, 2014). Melalui kegiatan bimbingan individual dapat mendorong kemampuan masing-masing individu sesuai dengan minatnya serta lebih termotivasi dan bertanggung jawab untuk melakukan keterampilan yang baru dipelajari karena bimbingan berlangsung terus menerus dan personal (Hortensi, 2020). Beberapa temuan menyatakan kemampuan guru SD dalam melaksanakan asesmen autentik dapat ditingkatkan melalui penerapan bimbingan berkelanjutan. Metode bimbingan dapat menstimulan pengembangan keterampilan peserta secara individual (Hadi, 2018; Malyana, 2020). Metode bimbingan dapat membantu peserta menggunakan pekerjaan sebagai pengalaman pembelajaran dengan bimbingan dan mengembangkan profesional peserta (AD, 2018; Reniasih, 2020). Penerapan metode bimbingan memberi kesempatan kepada peserta untuk melengkapi pekerjaan yang diberikan fasilitator dan pada saat yang sama mempersiapkan keterampilan peserta dalam mengambil tanggung jawab dan pekerjaan mendatang (Hortensi, 2020). Temuan lain juga menyatakan bimbingan dapat meningkatkan kemampuan kemandirian belajar dari peserta dan mengatasi permasalahan yang dihadapi mereka (Hakim & Azis, 2021). Pada penelitian ini guru akan dibimbing secara individual mulai dari penanaman konsep tentang penilaian autentik sampai dengan bagaimana merancang atau menyusun penilaian autentik. Maka, tujuan penelitian ini yaitu untuk meningkatkan kemampuan menyusun penilaian autentik pada guru SD melalui penerapan bimbingan individual. Bimbingan individual ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan guru SD Negeri 3 Les dalam menyusun penilaian autentik.

2. METODE

Jenis penelitian yang dilaksanakan adalah adalah penelitian tindakan (*action research*). Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 3 Les. Subjek penelitian ini adalah guru di SD Negeri 3 Les yang berjumlah 6 orang. Penelitian ini dilaksanakan melalui beberapa siklus sesuai dengan waktu dan pencapaian tujuan penelitian yang diinginkan. Pada setiap siklus terdapat beberapa tahap kegiatan. Salah satu karakteristik penelitian tindakan kelas adalah adanya proses pelaksanaan penelitian sebagai suatu rangkaian siklus yang berkelanjutan. Di antara siklus-siklus tersebut, terdapat informasi yang merupakan timbal balik dari apa yang telah dilakukan yaitu perencanaan tindakan, implementasi tindakan, observasi dan interpresentasi tindakan, dilanjutkan dengan analisis dan evaluasi, dan refleksi. Pengumpulan data dilakukan melalui metode observasi dengan menggunakan lembar observasi supervisi guru atau instrumen penilaian kemampuan guru dalam menyusun penilaian autentik. Kisi-kisi lembar observasi disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Kisi – Kisi Lembar Observasi

No	Komponen	Indikator	Jumlah Butir	No. Item
1	Perencanaan	Rancangan penilaian	2	1,2
	Penilaian	Rumusan indikator pencapaian	5	3,4,5,6,7
	Kompetensi	Teknik dan Instrumen penilaian	2	8,9
	Sikap	Prosedur pengolahan hasil penilaian	3	10,11,12
2	Perencanaan	Rancangan penilaian	2	1,2
	Penilaian	Rumusan indikator pencapaian	5	3,4,5,6,7
	Kompetensi	Teknik dan Instrumen penilaian	2	8,9
	Pengetahuan	Prosedur pengolahan hasil penilaian	3	10,11,12
3	Perencanaan	Rancangan penilaian	2	1,2
	Penilaian	Rumusan indikator pencapaian	5	3,4,5,6,7
	Kompetensi	Teknik dan Instrumen penilaian	2	8,9
	Keterampilan	Prosedur pengolahan hasil penilaian	2	10,11

Data yang diperoleh dari hasil observasi berupa informasi tentang kemampuan guru dalam menyusun penilaian autentik. Setelah data dalam penelitian ini terkumpul, selanjutnya dianalisis menggunakan analisis statistik deskriptif. Metode analisis statistik deskriptif adalah cara pengolahan data yang dilakukan dengan jalan menerapkan rumus-rumus statistik deskriptif seperti angka rata-rata (*Mean*)

untuk menggambarkan keadaan suatu objek tertentu sehingga diperoleh kesimpulan umum” (Agung, 2010:8). Nilai rata-rata kemampuan guru menyusun penilaian autentik, tingkatan kemampuan guru menyusun penilaian autentik dapat ditentukan dengan membandingkan M (%) atau rata-rata persen ke dalam PAP skala lima dengan kriteria pada [Tabel 2](#).

Tabel 2. Pedoman Konversi Skala Lima

Persentase (%)	Kriteria
90 -100	Sangat Baik
75 – 89	Baik
65 – 74	Cukup
40 – 64	Kurang
0 – 39	Sangat Kurang

(Dantes, 2012)

Untuk mengetahui tingkat keberhasilan yang dapat dicapai pada sebuah tindakan, maka perlu ditentukan kriteria keberhasilan yang dapat diamati dari indikator-indikator ketercapaian. Kriteria keberhasilan penelitian ini dapat diukur dari ketercapaian peningkatan kemampuan guru menyusun penilaian autentik, setelah pelaksanaan bimbingan individual. Penelitian ini dikatakan berhasil apabila kemampuan guru dalam menyusun penilaian autentik secara individu telah mencapai rata-rata ≥ 75 , dan tingkat kemampuan guru menyusun penilaian autentik sebesar 75% yang berada pada kategori baik.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil penelitian, setiap siklus terdiri atas 4 tahap kegiatan. Sebelum melaksanakan siklus pertama dilaksanakan observasi penilaian autentik yang disusun oleh guru. Hal ini dilakukan dengan cara menilai RPP yang biasa disusun pada bagian penilaian. Adapun langkah-langkah yang ditempuh adalah pertama guru ditugaskan mengumpulkan masing-masing satu eksemplar RPP sesuai dengan kelas yang diampu. Kemudian peneliti menilai masing-masing RPP pada komponen penilaian dengan menggunakan lembar observasi. Setelah dilaksanakan observasi guru menerima RPP yang sudah dinilai berikut hasil penilaiannya, kemudian guru mendiskusikan penyusunan penilaian dengan merevisi bagian-bagian yang masih dianggap kurang. Pada tahap perencanaan guru menyusun atau memperbanyak instrumen observasi yang akan digunakan untuk mengobservasi penilaian autentik yang disusun oleh guru. Pada tahap pelaksanaan guru diberikan tugas menyusun RPP sesuai dengan kelas yang diampu. Kemudian Peneliti melakukan observasi pada RPP guru bagian penilaian. Dalam kegiatan observasi peneliti menilai penilaian autentik hasil diskusi dan mengamati perencanaan penilaian yang disusun oleh guru. Penilaian ini dimaksudkan untuk memperoleh data pada bagian-bagian manakah guru masih lemah dalam menyusun asesmen autentik. Pada kegiatan refleksi guru dan peneliti berdiskusi untuk menemukan kendala yang diatasi dan solusi yang bisa digunakan.

Fakta di lapangan menunjukkan belum semua guru memiliki instrument penilaian. Hal ini dibuktikan dengan menunjukkan hasil penilaian yang dimiliki guru, hasilnya masih banyak catatan penilaian yang kosong dan hanya beberapa anak yang diisi, mereka juga mengaku kesulitan dalam melakukan pencatatan penilaian, itupun tidak semua anak. Guru sudah mengetahui bahwa penilaian autentik dilakukan secara langsung, namun mereka mengatakan bahwa masih memiliki kesulitan dalam waktu penilaian yang dilakukan setiap hari selama proses pembelajaran berlangsung. Kesulitan ini ditunjukkan dengan jawaban guru ketika menjawab pertanyaan tentang ketercapaian penilaian dalam kurikulum 2013. Ketidakmampuan guru menyusun penilaian autentik tersebut harus diatasi. Dari beberapa alternatif metode dan strategi untuk mengatasi permasalahan tersebut, tindakan yang dipilih adalah dengan menerapkan teknik bimbingan individual.

Berdasarkan hasil observasi dan analisis data siklus I terlihat ada peningkatan kemampuan guru menyusun penilaian autentik. Sebelum dilaksanakan bimbingan individual nilai rata-rata kemampuan guru menyusun penilaian autentik sebesar 61,31 dan setelah tindakan terjadi peningkatan menjadi 68,21. Hal ini disebabkan karena guru menerima bimbingan yang individual dari kepala sekolah. Bimbingan dilakukan secara individu, sehingga guru leluasa mengemukakan permasalahan yang dihadapi dalam menyusun penilaian autentik, sehingga kepala sekolah bisa memberikan pemecahan masalah tersebut. Kendala yang ditemukan pada siklus I adalah beberapa guru kurang paham bagaimana menyusun penilaian sikap, guru merasa diawasi ketika kepala sekolah menilai penilaian yang mereka susun atau laksanakan. Solusi yang dilakukan adalah memberikan pemahaman bagaimana cara

menyusun penilaian autentik, dan memberikan motivasi kepada guru agar mau mengemukakan permasalahan yang mereka temui tanpa ada rasa sungkan kepada kepala sekolah. Kemampuan guru tersebut meningkat lagi pada siklus II menjadi 77,14. Hal ini disebabkan karena guru menerima masukan atau penilaian dari peneliti tentang kekurangan dan kelebihan dalam menyusun penilaian autentik yang telah mereka lakukan. Guru sudah tidak ragu-ragu lagi dalam mengemukakan permasalahan yang dihadapi dalam menyusun penilaian autentik karena situasi yang tercipta sudah kondusif. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa bimbingan individual dapat meningkatkan kemampuan guru SD Negeri 3 Les dalam menyusun penilaian autentik. Berdasarkan hasil analisis data dari prasiklus sampai ke siklus II dapat dilihat pada rekap hasil penelitian pada [Tabel 3](#).

Tabel 3. Rekap Hasil Penelitian

No	Siklus	Rata-Rata	Rata-Rata Persen
1	Pra	61,31	61,31% (kurang)
2	I	68,21	68,21% (cukup)
3	II	77,14	77,14% (baik)

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian, peningkatan kemampuan guru dalam menyusun penilaian autentik dari awal siklus sampai siklus II menunjukkan bahwa penerapan bimbingan individual sangat efektif untuk meningkatkan kemampuan menyusun penilaian autentik. Penilaian autentik merupakan ciri khas Kurikulum 2013. Penilaian autentik ini merupakan penilaian yang dilakukan secara komprehensif untuk menilai dari masukan (*input*), proses, dan keluaran (*output*) pembelajaran ([Marfuah & Febriza, 2019](#); [Nirwana, 2016](#)). Penilaian autentik harus mencerminkan masalah dunia nyata, bukan dunia sekolah. Menggunakan berbagai cara dan kriteria yang holistik (kompetensi utuh merefleksikan pengetahuan, ketrampilan, dan sikap) ([Pantiwati, 2016](#)). Seorang guru tidak hanya mengetahui hasil dari kinerjanya tetapi juga mengamati proses peserta didik. Peserta didik adalah pusat pembelajaran dan guru harus memahami dengan benar proses penilaian autentik karena guru sebagai pelaku pelaksanaan penilaian ([Helendra & Sar, 2021](#); [Reniasih, 2020](#)). Data yang dikumpulkan guru melalui kegiatan penilaian bukanlah untuk mencari informasi tentang belajar peserta didik. Pembelajaran yang benar ditekankan pada upaya membantu siswa agar mampu mempelajari (*learning how to learn*), bukan ditekankan pada diperolehnya sebanyak mungkin informasi di akhir periode pembelajaran. Penerapan bimbingan individual sangat efektif untuk meningkatkan kemampuan menyusun penilaian autentik. Bimbingan merupakan sarana yang dirancang untuk memperbaiki kinerja dan perilaku seseorang, baik secara formal maupun informal. Melalui bimbingan diharapkan adanya peningkatan pengetahuan, kemampuan, dan perilaku yang mampu mengantisipasi perubahan yang terjadi dalam perkembangan IPTEK saat ini ([Haryuni, 2013](#); [Pranata, 2014](#)). Melalui kegiatan bimbingan individual dapat mendorong kemampuan masing-masing individu sesuai dengan minatnya serta lebih termotivasi dan bertanggung jawab untuk melakukan keterampilan yang baru dipelajari karena bimbingan berlangsung terus menerus dan personal ([Reniasih, 2020](#)). Bimbingan individual dapat dilakukan secara individu maupun kelompok. Pada penelitian ini guru akan dibimbing secara berkesinambungan mulai dari penanaman konsep tentang penilaian autentik sampai dengan bagaimana merancang atau menyusun penilaian autentik. Bimbingan individual ini dapat meningkatkan kemampuan guru SD Negeri 3 Les dalam menyusun penilaian autentik.

Temuan diperkuat dengan temuan sebelumnya yang menyatakan kemampuan guru SD dalam melaksanakan asesmen autentik dapat ditingkatkan melalui penerapan bimbingan berkelanjutan. Metode bimbingan dapat menstimulasi pengembangan keterampilan peserta secara individual ([Hadi, 2018](#); [Malyana, 2020](#)). Metode bimbingan dapat membantu peserta menggunakan pekerjaan sebagai pengalaman pembelajaran dengan bimbingan dan mengembangkan profesional peserta ([AD, 2018](#); [Reniasih, 2020](#)). Penerapan metode bimbingan memberi kesempatan kepada peserta untuk melengkapi pekerjaan yang diberikan fasilitator dan pada saat yang sama mempersiapkan keterampilan peserta dalam mengambil tanggung jawab dan pekerjaan mendatang ([Hortensi, 2020](#)). Temuan lain juga menyatakan bimbingan dapat meningkatkan kemampuan kemandirian belajar dari peserta dan mengatasi permasalahan yang dihadapi mereka ([Hakim & Azis, 2021](#)). Dengan demikian, metode bimbingan individual dapat meningkatkan kemampuan guru. Implikasi penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan guru dalam menyusun penilaian autentik. Keterbatasan penelitian ini membutuhkan waktu yang lama untuk mengenal karakteristik setiap individu agar tepat dalam memberikan bimbingan.

4. SIMPULAN

Kemampuan guru SD Negeri 3 Les dalam menyusun penilaian autentik dapat ditingkatkan melalui penerapan bimbingan individual. Hal ini terlihat dari peningkatan kemampuan guru dalam menyusun penilaian autentik yaitu sebelum dilaksanakan bimbingan individual nilai rata-rata kemampuan guru meningkat. Guru hendaknya mampu meningkatkan kemampuan dan keterampilannya dalam menyusun penilaian autentik. Bagi kepala sekolah, hendaknya mampu memberikan motivasi kepada guru dalam upaya melakukan berbagai inovasi dan perbaikan-perbaikan kualitas pembelajaran, serta peningkatan profesionalismenya.

5. DAFTAR RUJUKAN

- AD, Y. (2018). Konsep Perkembangan Kognitif Perspektif Al-Ghazali dan Jean Piaget. *KONSELI: Jurnal Bimbingan dan Konseling (E-Journal)*, 5(2), 97. <https://doi.org/10.24042/kons.v5i2.3501>.
- Al Hakim, M. F. (2021). Peran Guru dan Orang Tua: Tantangan dan Solusi dalam Pembelajaran Daring pada Masa Pandemi COVID-19. *Riwayat: Educational Journal of History and Humanities*, 1(1), 23–32. <http://jurnal.unsyiah.ac.id/riwayat/>.
- Ambiyar, Efendi, R., Waskito, Yondri, S., & Irawati, Y. (2019). Pengembangan E-Authentic Asessment Berbasis PBL untuk Meningkatkan Kompetensi Mahasiswa dalam Pembelajaran Jaringan Komputer. *Jurnal RESTI (Rekayasa Sistem dan Teknologi Informasi)*, 3(3), 470 – 478. <https://doi.org/10.29207/resti.v3i3.1390>.
- Astiwi, K. P. T., Antara, P. A., & Agustiana, I. G. A. T. (2020). Pengembangan Instrumen Penilaian Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SD pada Mata Pelajaran PPKn. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru*, 3(3), 459–467. <https://doi.org/10.23887/jipgg.v3i3.29457>.
- Dantes, N. (2012). *Metode Penelitian*. CV ANDI OFFSET.
- Diani, A. A., & Sukartono, S. (2022). Peran Guru dalam Penilaian Autentik pada Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 4351–4359. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2831>.
- Dwi agus setiawan, & Nur Kumala, F. (2020). Multimedia Interaktif Tipe Adobe Flash CS6 Berbasis Kurikulum 2013 dalam Meningkatkan Literasi Verbal Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 6(1), 32–49. <https://doi.org/10.29407/jpdn.v6i1.14358>.
- Gumilang, G. S. (2016). Metode Penelitian Kualitatif dalam Bidang Bimbingan dan Konseling. *Jurnal Fokus Konseling*, 2(2), 144–159. <https://ejournal.umpri.ac.id/index.php/fokus/article/download/218/155>.
- Gusviani, E. (2017). Analisis Kemunculan Sikap Spiritual dan Sikap Sosial dalam Kegiatan Pembelajaran IPA Kelas IV SD yang Menggunakan KTSP dan Kurikulum 2013. *EduHumaniora | Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru*, 8(1), 96. <https://doi.org/10.17509/eh.v8i1.5127>.
- Hadi, S. (2018). Pengaruh Kompetensi Pedagogik dan Kompetensi Profesional terhadap Kinerja Guru Bimbingan dan Konseling di SDLB Kota Bandung. *Jurnal Ilmu Politik dan Komunikasi*, 8(1). <https://doi.org/10.34010/jipsi.v8i1.877>.
- Hakim, M. F. Al, & Azis, A. (2021). Peran Guru dan Orang Tua: Tantangan dan Solusi dalam Pembelajaran daring pada Masa Pandemic COVID-19. *Riwayat: Educational Journal of History and Humanities*, 4(1). <https://doi.org/10.24815/jr.v4i1.19677>.
- Haryuni, S. (2013). Penerapan Bimbingan Konseling Pendidikan dalam Membentuk Kedisiplinan Layanan Bimbingan Pengembangan Diri. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 8(3), 389–416. <https://doi.org/10.21043/edukasia.v8i2.760>.
- Helendra, & Sar, D. R. (2021). Pengembangan Instrumen Asesmen Berbasis Literasi Sains tentang Materi Keanekaragaman Hayati Kelas X. *Journal for Lesson and Learning Studies*, 4(1), 17–25. <https://doi.org/10.23887/jlls.v4i1.34270>.
- Hortensi, G. (2020). Penerapan Bimbingan Kelompok dengan Teknik Konseling Individual untuk Meningkatkan Disiplin Belajar Siswa SMK Negeri 5 Mataram. *Indonesian Journal of Educational Development*, 1(2), 159–169. <https://doi.org/10.5281/zenodo.4003791>.
- Jumriani, Syaharuddin, Hadi, N. T. F. W., Mutiani, & Abbas, E. W. (2021). Telaah Literatur ; Komponen Kurikulum IPS di Sekolah Dasar pada Kurikulum 2013. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 2027–2035. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i4.1111>.
- Malyana, A. (2020). Pelaksanaan Pembelajaran Daring dan Luring dengan Metode Bimbingan Berkelanjutan Pada Guru Sekolah Dasar di Teluk Betung Utara Bandar Lampung. *Pedagogia: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar Indonesia*, 2(1), 67–76. <https://doi.org/10.52217/pedagogia.v2i1.640>.
- Marfuah, A., & Febriza, F. (2019). Penilaian Autentik pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah dan Perguruan Tinggi. *Fondatia: Jurnal Pendidikan Dasar*, 3(2), 35–58.

- <https://doi.org/10.36088/fondatia.v3i2.301>.
- Mitra, D., & Purnawarman, P. (2019). Teachers' Perception Related to the Implementation of Curriculum 2013. *Indonesian Journal of Curriculum and Educational Technology Studies*, 7(1), 44–52. <https://doi.org/10.15294/ijcets.v7i1.27564>.
- Nasihin, S. (2016). Implementasi Kurikulum 2013 di MTs Yaqin 1 Kwang Rundun Kecamatan Jerowaru (Masalah dan Solusinya). *Jurnal Studi Keislaman dan Ilmu Pendidikan*, 4(1), 56–86. <https://doi.org/10.36088/palapa.v4i1.8>.
- Nirwana, ratih rizqi. (2016). Peer and Self Assessment sebagai Penilaian Autentik dalam Kurikulum 2013. *Phenomenon*, 3(2), 139 – 151. <https://doi.org/10.21580/phen.2013.3.2.143>.
- Novika Auliyana, S., Akbar, S., & Yuniastuti. (2018). Penerapan Pembelajaran Tematik Terpadu di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 3(12), 1572–1582. <https://doi.org/10.17977/jptpp.v3i12.11796>.
- Nugraha, R. (2017). Evaluasi Penerapan Standar Penilaian Kurikulum 2013 Pada Kelas 4 Sekolah Dasar di Kecamatan Jambu. *Jurnal Sekolah (JS)*, 2. <https://doi.org/https://doi.org/10.24114/js.v2i1.9925>.
- Pantiwati, Y. (2016). Hakekat Asesmen Autentik dan Penerapannya dalam Pembelajaran Biologi. *Jurnal Edukasi Matematika Dan Sains*, 1(1), 18. <https://doi.org/10.25273/jems.v1i1.773>.
- Persada, Y. I., Djatmika, E. T., & Degeng, I. N. S. (2020). Pelaksanaan Pendekatan Scientific dalam Pembelajaran Tematik. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 5(1), 114–120. <https://doi.org/10.17977/jptpp.v5i1.13151>.
- Pranata, I. W. (2014). Hubungan Bimbingan Belajar Orang Tua dan Konsep Diri dengan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V SD Gugus V Tampaksiring. *Mimbar Ilmu Undiksha*, 2(1). <https://doi.org/10.23887/jjgsd.v2i1.3135>.
- Reniasih, G. N. (2020). Penerapan Bimbingan Berkelanjutan untuk Meningkatkan Kemampuan Melaksanakan Asesmen Autentik pada Guru di SD. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 4(1), 41–47. <https://doi.org/10.23887/jisd.v4i1.24278>.
- S, K. F., Harsiati, T., & Hasanah, M. (2016). Pengembangan Instrumen Asesmen Autentik Keterampilan Menulis Teks Cerpen dan Teks Fabel untuk Siswa SMP/MTS yang Mengimplementasikan Kurikulum 2013. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 1(3), 421 – 427. <https://doi.org/10.17977/jp.v1i3.6168>.
- Subagia, I. W., & Wiratma, I. G. L. (2016). Profil Penilaian Hasil Belajar Siswa Berdasarkan Kurikulum 2013. *JPI (Jurnal Pendidikan Indonesia)*, 5(1), 39–54. <https://doi.org/10.23887/jpi-undiksha.v5i1.8293>.
- Utami, D. A. P., & Wardani, N. S. (2020). Pengembangan Instrumen Penilaian Kognitif dalam Pembelajaran Tematik Kelas 5 SD. *Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 20(2), 1–18. <https://doi.org/10.12345/lentera.v12i2.463>.
- Wulandari, A. I., & Radia, E. H. (2021). Pengembangan Instrumen Penilaian Sikap Tanggung Jawab Pembelajaran Tematik Terpadu Kelas V SD. *Mimbar PGSD Undiksha*, 9(1), 10–18. <https://doi.org/10.23887/jjgsd.v9i1.32979>.